

bisa ditipu.

Lalu, apakah disini berarti menurut Lukas buah yang baik itu pokoknya kalau kita ngomong-ngomongnya baik itu sudah berarti buah yang baik. Kalau kita baca perikop berikutnya, jelas sekali Lukas tidak bermaksud demikian, karena segera disambung dengan perikop ini: ada orang yang berseru kepada-Ku, Tuhan, Tuhan, tetapi tidak melakukan. Jadi, ada bahayanya orang yang cuma ngomong-ngomong tapi tidak melakukan apa yang dikatakan oleh firman Tuhan, apa yang dikatakan oleh Tuhan. Sama seperti apa yang dikatakan Matius, mereka yang tidak melakukan apakah mereka termasuk orang-orang yang masuk dalam Kerajaan Surga? Tidak!! Mereka yang masuk dalam Kerajaan Surga adalah mereka yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga.

Poin terakhir, seperti yang disoroti juga di dalam *commentary*, yang menguji itu pada akhirnya adalah pengalaman badai. Air bah dan banjir. *As long as* air bah dan banjir tidak melanda, semua orang baik-baik saja, semua orang bisa ngomong manis, semua orang bisa ngomong baik-baik, semua orang seperti kelihatan taat. Tapi ada bedanya orang yang taat atau cuma sekedar *cheerleader*, penggembira, yaitu orang yang *somehow* tertarik dengan kekristenan, orang yang *somehow* menemukan kekristenan itu pengajarannya menarik, menambah wawasan, *somehow* mengajarkan saya cara berpikir, tapi berpikir doang, tidak terjun dalam suatu hidup yang didedikasikan kepada Tuhan, seperti yang diinjili oleh Paulus (Feliqs), atau seperti Herodes yang diinjili Yohanes Pembaptis, bolak-balik panggil Yohanes Pembaptis, menemukan ada *certain* atraksi, tapi tidak ada pertobatan, yang ada cuma *interested listener*, ya, para *cheerleaders*, tidak ada yang terjun dalam pelayanan, cuma penonton ulung dalam gereja, tidak mau masuk kedalam kehidupan yang melakukan firman Tuhan. Hati-hati, Saudara, dengan kekristenan seperti ini. Kalau badai datang, kita tahu mana yang asli dan yang palsu. *For sure*, kita diselamatkan bukan karena kelakuan kita. Reformed Evangelistic Theology percaya kita diselamatkan karena anugerah, karena kepenuhan kesempurnaan Kristus yang mati di atas kayu salib. Kita *very clear*.

Tanda orang pilihan yaitu mereka melakukan apa yang Tuhan katakan. Bukan cuma bicara dengan mulut apalagi kalau cuma suka mendengar, dst. Kiranya Tuhan memberkati kita semua.

Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (CN)



Apa artinya “Janganlah Kamu Menghakimi”?

Lukas 6:37-49

Pdt. Billy Kristanto, Th.D

Ada 3 perikop di dalam pembagian Lukas, semua ada paralelnya, seperti dalam Injil Matius. Bagian perikop pertama yaitu hal menghakimi. Dalam bagian ini tesisnya ada dalam bagian terakhir yaitu ayat 38: *Ukuran yang kamu pakai akan diukurkan kepadamu*. Sebagaimana kita mengukur, kita ukurkan kepada orang lain, demikian juga ukuran itu akan diukurkan pada kita. Ini adalah kalimat tesisnya.

Kemudian Lukas dalam ayat sebelumnya memberikan konkretisasi atau aplikasi sedikitnya dalam 4 hal yaitu: 2 negatif dan 2 positif, menghakimi, menghukum. Dalam bahasa Inggris lebih tepat yaitu *condemn* atau mengutuk, daripada *menghukum* atau *punish*, dan dua lagi tentang memberi dan mengampuni. Jadi, 2 negatif, 2 positif. Kita mesti membedakan arti menghakimi dengan memberikan penilaian, jika tidak kita akan *confused* dengan kalimat Alkitab. Jangan menghakimi bukan dalam pengertian tidak boleh menegur sama sekali. Itu bisa masuk dalam keliaran. *Christianity* yang luar biasa liar kalau orang tidak boleh menegur sama sekali, kalau orang tidak boleh menilai, kalau orang tidak boleh menyatakan yang benar dan yang salah.

Yang ditegur atau *dicritize* oleh Tuhan yaitu waktu orang menilai orang lain, dia lupa kalau dia sendiri sedang dinilai. Itu namanya orang menghakimi. Sekali lagi, waktu dia menilai orang lain, dia *profiling* orang lain, dia sendiri lupa dia sedang *diprofile* oleh Tuhan. Dia sendiri lupa bahwa dia sendiri juga bukan dalam posisi Tuhan.

Belakangan ini saya bergumul dengan orang yang dia sendiri punya kelemahan, tapi dia tidak sadar, dia terus memberikan nasihat kepada orang yang mana dia jelas-jelas bukan dalam posisi itu. Ini orang yang *distorted*. *Self-knowledge* yang *distorted*. Bukannya dia berintrospeksi tentang kelemahannya, lalu bagaimana dia bisa bertumbuh, bagaimana dia belajar dari orang lain, dia malah kasih instruksi kalau orang lain mesti begini, mesti begitu. Orang yang sedang menghakimi, dia sendiri tidak sadar dia sendiri sedang dinilai oleh Tuhan.

Kalau kita belajar dari orang-orang Puritan, salah satu kelebihan mereka, kalau kita baca tulisan-tulisan mereka, mereka adalah orang yang melakukan *self-examination* yang sangat ketat. Yang membedakan mereka dengan orang seperti ini adalah sebelum mereka menegur orang lain,

mereka terlebih dahulu menegur diri sendiri. Mereka mengkotbahkan kalimat-kalimat yang paling keras kepada diri mereka sendiri terlebih dahulu sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Sehingga waktu mereka menyampaikan kepada orang lain, itu *integrated*, karena mereka tidak pernah melupakan untuk mengkotbahkan hal yang sama kepada diri sendiri. Kalau kita baca, lalu dengan persepsi yang salah, dalam sejarah gereja, terhadap konsili-konsili, di bagian akhir selalu ada kalimat *condemnation*, kalimat anatema: terkutuklah mereka yang tidak begini-begitu doktrinnya. Ada orang yang mempersepsi salah lalu mereka pikir yang penting itu ortodoksi, *theological orthodoxy*, lalu yang melenceng sedikit anatema. Paulus pernah mengeluarkan kalimat anatema yang jarang sekali dibahas. *“Terkutuklah dia yang tidak mengasihi Kristus!”*. Paulus waktu bicara anatema, dia langsung membawa orang ke hadapan Tuhan, entah dalam relasi kasih atau relasi benci. Yang tidak mengasihi, terkutuklah mereka. Anatema! Paulus sendiri seumur hidupnya dalam kerendahan hati mau mengasihi Tuhan, jadi dia berani mengatakan kalimat seperti itu karena dia sendiri juga mengkotbahkan kepada dirinya sendiri.

Dalam terjemahan bahasa Indonesia dipakai istilah hukum, mungkin kita jarang menghukum orang, tapi tepatnya *condemnation*. Jangan kamu *condemn*, kamu juga akan *dicondemn*. Karena waktu kita *condemn* orang lain, sekali lagi kaitannya dengan *self-righteousness*, seperti kita tidak ada *theological failure* sama sekali, semua perfect. Kita tidak percaya dalam teologi Reformed tentang *perfection* kalau orang so perfect sampai tidak punya kelemahan lagi. *Too good to be true*. Ada orang yang berpendapat kalau dalam teologi kita bisa mencapai kesempurnaan teologis. Saya tertarik dengan kalimat Helmut Thielicke yaitu kita punya teologi itu perlu *forgiveness*, bukan cuma hidup kita yang perlu *forgiveness*. Kita punya cara berpikir pun perlu *forgiveness*. Itu banyak salahnya, ada salahnya, perlu pengampunan dari Tuhan. Di sini Lukas juga bicara tentang pengampunan disamping *condemnation*. Ada hal yang positif juga yaitu memberi dan mengampuni. Kalau kita mengampuni, kita diampuni. Ini bukan berarti pengampunan kita tergantung kita mengampuni orang lain atau tidak. Tapi ini lebih mirip dengan prinsip keadilan Tuhan. Intinya adalah prinsip keadilan Tuhan atau hukum tabur tuai, yaitu apa

yang kita tabur kita akan menuainya kembali karena Tuhan adil. Waktu kita mengampuni, terbalik dengan menghakimi. Kalau orang menghakimi, orang yang menghakimi itu orang yang *self-righteous*, suka menghakimi orang lain, tidak bisa terima kritikan, dsb, tapi orang yang gampang mengampuni adalah orang yang punya kesadaran yang kuat kalau dia adalah orang yang berdosa dan punya banyak kelemahan. Sering kali kritik kita terhadap diri terlalu lunak sampai orang kritik kita, pedas sekali, lalu kita tersinggung kenapa orang kritik kita terlalu pedas. Ujung-ujungnya karena kita tidak punya *self-criticism* terhadap diri kita sendiri. Tidak ada *self-critical*.

Orang bisa mengampuni orang lain karena dia tahu dia banyak diampuni oleh Tuhan. Orang bisa mengampuni orang lain karena dia sadar dia punya banyak kelemahan, dia punya banyak dosa dan lalu dia diampuni oleh Tuhan, lalu orang lain berdosa masa dia tidak mengampuni. Dia mengampuni orang lain karena pengertian yang dalam akan pengampunan dari Tuhan. Tapi sekali lagi, orang yang *self-righteous* mana bisa mengampuni. *Self-righteous*, merasa diri lebih baik dari orang lain, akhirnya sulit untuk mengampuni orang lain. Tuhan tidak ada dosanya, tapi Dia bisa mengampuni. Kalau kita manusia. Kita mengampuni orang lain sangat bergantung pengalaman kita diampuni berapa banyak. Kita rasa kita benar, saya *righteous*, jadi saya tidak harus mengampuni, tapi kalau saya sendiri punya kelemahan, ya sudahlah. Kita sendiri susah mengerjakan itu, jadi kalau orang lain susah juga ya kita toleransi dong.. manusia itu cara berpikirnya jauh sekali dari Tuhan. Tapi kalau kita boleh belajar dari Tuhan, *The True Righteousness, true righteous Person*. Apa itu *righteous person*, yaitu orang yang sadar kalau dia punya kelemahan, sadar bahwa dia tidak *righteous*. Itu yang *true righteous person* kan. Kita pernah baca tentang orang Farisi yang datang ke Bait Allah, lalu satu lagi pemungut cukai yang juga datang ke sana. Kemudian orang Farisi itu membenarkan dirinya, pemungut cukai mempersalahkan dirinya. Dan akhirnya Tuhan menyatakan the *righteous one* adalah pemungut cukai, bukan orang Farisi. Itulah orang yang dibenarkan. Yang *justified*. Yang dibikin *righteous* adalah pemungut cukai itu, bukan orang Farisi yang bikin *list righteousness* di dalam doanya.

Kita bukan memberi supaya kita diberi lebih banyak. Kenapa orang bisa rela memberi? Sebab dia akan diberi kembali. Kenapa seseorang bisa memberi? Kenapa seseorang ga posesif obsesif, pelit, kikir, dsb? Karena dia tahu apa yang ada padanya itu diberikan oleh Tuhan kepada dia makanya dia bisa memberi. Teologi anugerah.

Saya pernah menghibur jemaat yang kehilangan anak yang dikasihi, pakai istilah yang

terkenal dari Ayub. Tuhan memberi, Tuhan mengambil. Tuhan memberi, itu gampang, itu anugerah Tuhan. Tapi, Tuhan mengambil, ini agak repot. Ini teruji waktu Tuhan mengambil. Tuhan mengambil lalu kita bilang terpujilah nama Tuhan karena Tuhan yang memberikan. Kita maunya sekali diberi jadi milikku selama-lamanya. Tapi Ayub tidak mengatakan demikian. Ayub bilang, “*Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil. Terpujilah nama Tuhan.*” Mengambil itu bisa macam-macam cara. Mengambil juga bisa dengan menyalurkan kepada orang lain. Tuhan yang memberi, lalu Tuhan mengambil dengan cara mengasihkan ke orang lain lalu kita bilang, “*Nanti dulu dong, Tuhan. Jangan!*” Itu orang yang tidak mengerti teologi anugerah. Itu orang yang waktu mengucapkan syukur waktu dia diberi Tuhan dia mengucapkan syukurnya basa-basi tok. Tidak ada terimakasih di situ, yang ada “*memang ini milik saya*”. Gambaran yang asimetris. Tapi Ayub mengajarkan kepada kita spiritualitas yang simetris. Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil terpujilah nama Tuhan.

Sekali lagi kenapa orang memberi? Kenapa orang menyalurkan? Karena dia sadar apa yang dia terima adalah anugerah Tuhan makanya dia bisa memberi. Dan waktu dia memberi dia akan diberi. Kenapa? Karena waktu dia diberi dia akan menyalurkan lagi. Tuhan juga tahu ini adalah orang yang tahu menyalurkan berkat Tuhan. Tapi, orang yang tidak tahu menyalurkan berkat Tuhan, waktu terus diiberi, itu diberikan untuk apa sebenarnya? Konsep memberi ada kaitannya dengan berapa banyak kita melihat kebutuhan kita. Anda miskin memberi dari kekurangan. Berarti dia ada *reduction of needs. Reduction of needs* bukan supaya nabung-nabung terus dan tabungan jadi banyak. Tapi supaya kita bisa belajar memberi. Orang yang memberi dari kekurangan sangat menggerakkan. Memberi untuk pekerjaan Tuhan, memberi untuk orang lain, untuk yang dalam kesulitan. Seperti janda miskin memberi dari kekurangan tapi dia tidak melihat dirinya kekurangan. Dia melihat dirinya cukup. Saya ada kelebihan makanya saya berikan itu. Sekali lagi, kenapa sulit memberi? Karena kita rasa kita kurang. Bagaimana bisa memberi kalau saya sendiri saja kurang. Tapi kalau kita rasa kehidupan kita diberkati Tuhan, kita cukup, kita berkelimpahan, ya kita bisa memberi. Orang yang melihat dirinya cukup, bahkan berkelimpahan, lalu dia bisa memberi, itulah hidup dalam segala kelimpahan.

Bagian berikutnya, kalau tadi motifnya ukuran, *measurement*, timbangan, sekarang motifnya berpindah kepada motif mata. Ada perumpamaan orang buta menuntun orang buta. Keduanya akan jatuh ke dalam lubang. Ayat 41 dan 42 bicara juga tentang mata. Selambar di dalam mata saudaramu. Ada kemiripan dengan hal

menghakimi sebelumnya, tapi secara motif ada pergeseran. Ada lukisan terkenal tentang orang buta menuntun orang buta yang dilukis secara humoris, lukisan dari Pieter Bruegel the Elder. Mereka jatuh. Yang menarik adalah ada gambar gereja di belakangnya. Jadi bisa multi tafsir. Apa kaitannya dengan gereja? Tergantung view kita tentang gereja bagaimana. Kalau viewnya cenderung positif, ya, kalau kamu tidak datang pada gereja yang mberitakan kebenaran maka kamu tetap dalam kebutaanmu. Ini cara pandang yang *high view of the church*. Tapi saya lebih tertarik dengan tafsir dari perspektif Yohanes. Orang buta menuntun orang buta. Di situ secara kontras sebetulnya Yesus sedang menegur pemimpin-pemimpin agama, pemimpin-pemimpin bait suci yang sebetulnya mereka buta, tapi bisa-bisanya menuntun orang buta. Jadi, lagi-lagi *self-criticism*. Gereja tidak kebal terhadap kebutaan seperti ini. Gereja tidak kebal untuk hidup dalam kemunafikan. Gereja sendiri tidak kebal hidup dalam kebutaan. Mereka sendiri tidak mengenal kebenaran dengan benar tetapi berani-beraninya memberitakan kebenaran atas nama kebenaran. Jadi kehidupan gereja kalau tidak hati-hati juga bisa jatuh dalam kebutaan seperti ini. Apa buta itu? Kita bisa langsung mengartikan dari 41 dan 42, yaitu orang yang melihat selambar dalam mata saudaranya tapi balok dalam matanya sendiri tidak dilihat. Balik lagi kepada prinsip yang sama tentang menghakimi, dia bisa melihat kekotoran, kelemahan yang kecil-kecil dalam diri orang lain, tapi sementara di matanya sendiri ada balok dia tidak mengetahui. Orang buta yang tidak bisa tahu kelemahannya tetapi semua kelemahan orang lain semuanya dia tahu. Dia sendiri punya kelemahan lebih besar tapi dia sendiri tidak memahami kelemahan itu.

Ada satu komentari, Craddock, dia menulis satu kalimat yang menarik, dia kaitkan dengan altruisme. Saudara, biarkan aku mengeluarkan selambar yang ada dalam matamu, pertolongan kan ya. *Let me help you*. Padahal dia sendiri perlu ditolong, tapi dia mau menolong orang lain. Dia sendiri perlu dikoreksi, tapi dia mau mengoreksi orang lain, dst. “*Helpers of all kinds can easily be deceived by the altruism of their efforts (Brother, let me help you by removing the speck in your eye), unaware that looking always to others can be a socially and religiously approved way of never looking at oneself.*” (Saya kan amal banyak, saya kan selalu melayani, saya kan terlibat di sana-sini, ga ada waktu dong untuk introspeksi, nanti saya tenggelam lagi dalam diri sendiri. Saya kan orang sibuk, sibuk mengajar orang lain, sibuk menggurui orang lain, ya ga ada waktulah untuk melihat diri sendiri). Ini seperti dua tradisi dalam kekristenan. Kalau kita tidak hati-hati, kita bisa betul-betul terjebak dalam kekonyolan ini, yaitu satu

sisi ada *school of spirituality* yang sibuk *self-examination*, terus mengolah manajemen hati tapi tidak pernah melayani sesama, tidak tertarik untuk melayani sesama, terus introspeksi. Di satu sisi ada yang seperti tadi, yang sibuk terus melayani ga pernah sadar kalau dirinya ada kekurangan yang perlu dibereskan oleh Tuhan dan di hadapan Tuhan. Dia pokoknya melayani orang sebanyak mungkin tanpa melakukan introspeksi di dalam diri. Ini bisa berlaku untuk individu, bisa juga berlaku untuk gereja. Gereja juga bisa jatuh dalam dua ekstrim ini.

Tuhan Yesus mengatakan, hai orang munafik, keluarkan dulu balok dari matamu maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selambar itu dari mata saudaramu. Kita terus menerus mengeluarkan balok dari mata kita dan mengeluarkan selambar dari mata orang lain. Terus bergantian. Tapi jangan lupa waktu keluarkan selambar dari mata orang lain, balok di mata kita sudah dikeluarkan juga. Itu yang Tuhan Yesus ajarkan.

Terakhir, pohon dikenal dari buahnya, ada kaitannya dengan bagian di atas yaitu waktu kita tidak doing *self-examination* itu, waktu kita tidak mengerjakan tanggung jawab itu, kita susah menjadi orang yang berbuah, karena nanti kita akan terbukti bukan pohon yang baik tetapi pohon yang tidak baik. Pohon yang tidak baik akan menghasilkan buah yang tidak baik. Pohon yang baik akan menghasilkan buah yang baik. Jika kita melihat dalam Injil Lukas, tesisnya lagi-lagi pada bagian yang terakhir yaitu karena yang diucapkan mulut meluap dari hatinya. Lukas sangat menekankan pohon yang baik mengeluarkan buah yang baik yaitu yang keluar dari mulut, yaitu perkataan. Ini sangat khas Lukas. Ini ada kaitannya dengan doktrin Roh Kudus. Ada kaitannya dengan catatan Lukas dalam Kisah Para Rasul. Orang yang dipenuhi Roh Kudus itu berkata-kata. Di sini penekanannya yang diucapkan mulutnya. Jadi, buah yang baik sederhana saja, kata-kata yang keluar dari mulut kita. Itu menyatakan di dalam ini ada pohon yang baik atau tidak. Kalau kita berhenti disini bahaya kemunafikan bisa masuk karena ada orang-orang yang mulutnya manis tetapi hatinya pahit. Bukannya tidak rentan. Karena ada pengolahan yang salah yaitu orang yang menggunakan kata-katanya secara tidak *sincere* yaitu kelihatan seperti kata-katanya itu baik tapi di dalamnya tidak baik. Tapi bagaimanapun pertama Tuhan pasti mengetahui, kedua orang itu sendiri pasti mengetahui, ketiga orang lain juga akan mendapat berkat yang berbeda, atau tidak ada kuasa karena Roh Kudus tidak ada di sana. Tidak ada kuasa Roh Kudus dalam kata-kata yang menjilat seperti itu, yaitu kata-kata kemunafikan. Kecanggihan manusia untuk memanipulasi, tapi keaslian yang dikonfirmasi oleh Tuhan itu tidak